

PENERJEMAHAN DAN BUDAYA

Nuning Yudhi Prasetyani

University of Pesantren Tinggi Darul'Ulum

ningdiby@gmail.com

Abstract

Translation cannot be separated from the culture as it has a tight relationship. A language will form the culture and vice versa. It has the meaning that is wrapped by the culture as its place. It is not denied that a translator often finds some difficulties in finding the right equivalence in translating culture. So, a translator must master linguistic, cultural, strategic competencies.

Key words: translation, culture, linguistic, cultural, and strategic competence

PENDAHULUAN

Sebagai seorang anak mungkin anda pernah bertanya pada orang tua anda “Apa sih arti kata ini?”. Pertanyaan ini mencerminkan bagaimana bahasa itu digambarkan. Hal ini meminta setiap orang untuk cenderung mencari arti kata itu sendiri, tetapi anda salah kalau anda percaya bahwa kata memiliki makna. Yang lebih akurat adalah bahwa oranglah yang memiliki makna dan kata-kata mendatangkan makna. Kata yang sama dapat mendatangkan makna yang berbeda. Seperti contoh; kata “cool” mungkin sesuatu yang berhubungan dengan cuaca, tapi orang lain nilai bahwa “cool” adalah yang berhubungan dengan sesuatu yang bagus, keren dan trendy. Semua orang menarik kesimpulan kata ini apa artinya.

Sebuah kata, kemudian, berpotensi mendatangkan banyak makna. Seperti pada kata “cat” dapat mengacu pada musisi jazz, tipe sebuah traktor, tipe ikan, semacam perahu layar atau bahkan cemeti/cambuk. Dan kata sederhana seperti “lap” bisa berarti putaran lapangan, bagian dari anatomi tubuh manusia, cara minum seekor anjing atau kucing, atau juga suara air yang menyapu pantai. Sama yang tersebut diatas mengacu pada ada berbagai macam ide, perasaan, dan sesuatu yang mewakili daripada hanya arti dari kata-kata itu sendiri. Dijelaskan juga oleh seorang penyair dari Inggris, Tennyson (dalam Samovar dan Porter, 2004: 145) bahwa “ Word, like Nature, half reveal and half conceal the Soul within”. Disini bahwa apa yang dimaksud dengan “half conceal” (makna yang tersembunyi) sering menjadi lebih penting daripada “half reveal” (makna yang diungkapkan).

Pengertian Budaya

Dalam *The World Book Encyclopedia* (1995: 112) didefinisikan bahwa budaya adalah “.... A term used by social scientist for a way of life. Every human society has a culture. Culture includes society arts, beliefs, customs, institutions, inventions, language, technology and values”. Menurut Newmark (1988: 94) budaya adalah “... a way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression”. Nida dalam Eva Hung (2002: 146) mendeskripsikan bahwa budaya berhubungan dengan totalitas kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan masyarakat. Menurut E.D Hirsch, penulis dari Amerika, yang menulis *Dictionary of Cultural Literacy* dan menjadi *best seller* disana, mengungkapkan bahwa budaya adalah:

...this common knowledge allows people to communicate, to work together, and to live together. It forms the basis for communities, and if it is shared by enough people, it is a distinguishing characteristic of a national culture. The form and content of this common knowledge constitute one of the elements that makes each national culture unique ... This... body of knowledge... identifies the names, phrases, events and other items that are familiar to most (people of a nation).

Menurut Jin dan Nida dalam Eva Hung (2002: 146) mengatakan bahwa:

Language competence, in the sense of being bilingual, is not enough, unless it is also matched by a person's being bicultural. That is to say, one must have an intimate knowledge of the culture in question. One must be able to recognize subtle ironies and literary allusions. Dictionaries and encyclopedias can be very helpful in dealing with lexical problems, but they rarely go far enough in providing the kind of information which is necessary to understand cultural differences. Unless, for example, one understands that in one language-culture humour is based on understatement, while in another it is usually a matter of overstatement, a translator is very likely to miss the points.

Dari keterangan diatas baik Nida maupun Hirsch mengakui bahwa pengetahuan budaya adalah kumpulan pengetahuan yang mendasari pengetahuan yang lain, terutama dalam bidang penerjemahan. Dari batasan mengenai budaya diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup suatu bangsa dan bahasa termasuk dalam sistem budaya.

Ungkapan budaya

Ungkapan adalah kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 2001: 1247). Dengan demikian ungkapan budaya adalah kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus tentang budaya. Setiap masyarakat memiliki ungkapan tertentu yang berhubungan dengan budaya yang dimilikinya. Contoh-

contoh berikut ini akan menunjukkan berbagai kata, kelompok kata atau gabungan kata yang mengacu pada budaya:

- a. Kata yang mengandung ungkapan budaya
.Orang Eskimo mempunyai cara sendiri untuk mengatakan ‘snow’ karena dia hidup didaerah salju Kata “snow” ada yang mengatakan ‘falling snow’, ‘snow on the ground’, ‘fluffy snow’, ‘wet snow’. Sementara orang Yugoslavia membedakan dengan salju tua yang berwarna kuning tua dan salju muda yang berwarna putih. Disini peran penerjemah dituntut untuk dapat mencari padana kata atau cukup menerjemahkan salju saja.
- b. Frasa yang mengandung ungkapan budaya
Biasanya frasa yang mengandung ungkapan budaya adalah idiom. Karena budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda, maka idiom yang timbul pun berbeda. Hal ini akan dibahas di pembahasan selanjutnya.
- c. Kalimat yang mengandung ungkapan budaya
Biasanya kalimat yang mengandung ungkapan budaya ialah peribahasa. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (1974: 672) dikatakan bahwa peribahasa adalah “*popular short saying, with words of advice or warning*”
Contoh: *Don’t count your chicken before they are hatched* bukan diterjemahkan ‘jangan menghitung ayammu sebelum menetas’ karena hal ini salah, yang benar adalah ‘jangan merasa senang dulu dengan keuntungan yang belum pasti’ dan lain sebagainya
- d. Wacana yang mengandung ungkapan budaya
Banyak teks atau percakapan dalam bahasa sumber yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, kaena teks atau percakapan tersebut sarat dengan budaya. Berikut contoh wacana yang mengandung ungkapan budaya yang diambil dari Baker (1992: 43).
The scene takes place on a public street in contemporary US:
‘What’s your name, boy?,” the policeman said
“Dr. Poussaint. I am a physician’.
“What’s your first name?”

“Alvin”.

Jika dilihat sepintas kata-kata ini mudah dimengerti karena tidak ada kata-kata sukar, tetapi jika dikupas lebih mendalam percakapan tersebut, seorang penerjemah tidak mungkin menerjemahkan kata ‘boy’ dengan ‘nak’, karena dalam budaya Indonesia tidak mungkin seorang dokter dipanggil ‘nak’. Dalam bukunya Baker menjelaskan bahwa Dr. Poussaint adalah seorang Amerika kulit hitam dan polisi tersebut menghina dengan sebutan ‘boy’ dan menanyakan nama kecilnya

Kompetensi budaya

Telah lama orang menganggap bahwa menerjemahkan berarti mengubah (to render) suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga penerjemahan disini hanya dipandang bergantung pada pengetahuan BSu dan BSa saja. Oleh sebab itu, belajar dan mengajar penerjemahan selalu mengacu pada metode lama pembelajaran bahasa (Vermeer, 2001: 60). Pendekatan fungsional, kemudian, dikemukakan oleh Justa Holz-Manttari dkk (1993), menurut pendekatan ini, penerjemahan dipandang sebagai “*an act of intercultural communication rather than a skill in transferring minimal linguistic units across language boundaries*” (Vermeer, 2001: 61). Jadi pendekatan fungsional memandang bahwa selain kompetensi bahasa penerjemah juga harus memiliki kompetensi budaya juga sehingga ia dapat mengatasi masalah konteks budaya BSu dan BSa. Witte (1994: 69) pun mengatakan bahwa:

In accordance with the functional approach, translator is considered an expert in cross-cultural communication and his bicultural competence regarded as a basic prerequisite for his work.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, sangatlah jelas bahwa kompetensi budaya harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Oleh karena seorang penerjemah harus belajar dan menguasai tentang pemahaman lintas budaya.

Pada dasarnya Karamaian dalam Salawu Adewuni, Ph.D menyatakan bahwa penerjemah tidak hanya menguasai bahasa nya saja tetapi yang terpenting adalah menguasai dua budaya atau. Contohnya, dalam menerjemahkan warna putih yang pada budaya A mungkin berarti atau berkonotasi positif tetapi mungkin pada budaya B warna putih mempunyai konotasi yang negatif

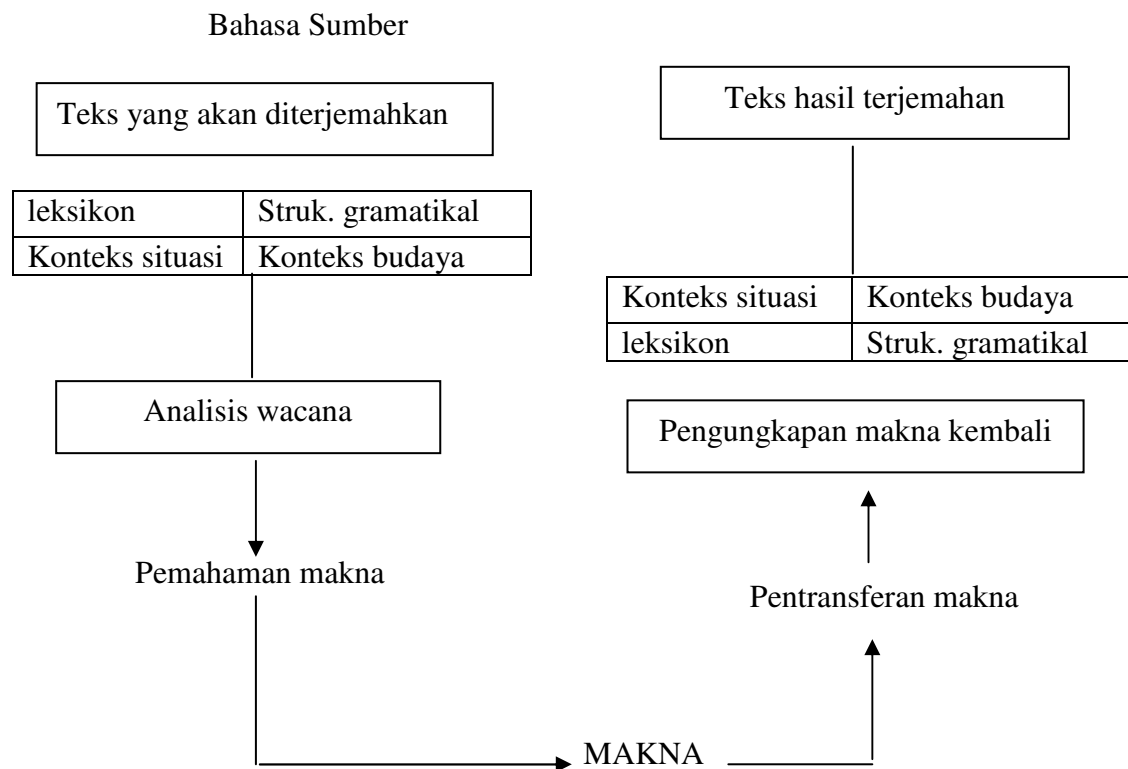
Kategori budaya

Sementara itu, Newmark (1988: 95) mengelompokkan ungkapan budaya menjadi lima jenis, yaitu:

1. Ecology
Flora, fauna, winds, plains, hills, honeysuckle, downs, sirocco, tundra, pampas, tabuleiros, plateau dll
Kata-kata diatas memang sulit diterjemahkan tanpa adanya bantuan alat teknologi komunikasi seperti televisi, radio atau internet.
2. Material Culture (Artifact)
 - a. food: zabaglione, sake, kaiserschmarren
 - b. clothes: anorak, kanga (Afrika), sarong (South East), dhoti (India)
 - c. Houses and towns: kampong, bourg, bourgade, chalet, low-rise, tower, mansion
 - d. Transportation: bike, rikshaw, moulton, cabriolet, tilbury, caleche.Istilah makanan memang semestinya kita sebagai penerjemah hanya memungut (*borrowing*) istilah tersebut dengan mungkin menambahkan informasi tambahan.
3. Social Culture (work and leisure): ajah, amah, condotirre, biwa, sithar
Pada social culture penerjemah hanya mampu mencari padanan kata atau kalau memang tidak ada makan memberi informasi/gambaran.
4. Organisations, customs, activities, procedures, concept
 - a. political and administrative
 - b. religious
 - c. artisticContoh: Kata '*democracy*' mungkin bisa diartikan '*demokrasi*' tapi pada konsepnya akan berbeda karena ada pada budaya dan Negara yang berbeda pula.
5. Gestures and habit
Penerjemah harus mengetahui perbedaan penggunaan *gesture* atau *habit* pada berbagai macam suku maupun Negara, karena apa yang terlihat positif oleh suku/Negara A belum tentu dianggap baik oleh suku/Negara B, bisa juga menjadi sebaliknya.

Hubungan antara Penerjemahan dan Budaya

Beberapa definisi penerjemahan dan proses penerjemahan telah dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa definisi tersebut menyatakan hal yang kurang lebih sama bahwa dari kegiatan penerjemahan adalah pencarian padanan makna dari BSu ke BSa. Makna yang dimaksud secara ekstralinguistik, yaitu makna teks secara keseluruhan. Menurut Larson (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 40) proses penerjemahan itu terdiri dari mempelajari dan menganalisa kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dalam teks BSu dan konteks budaya BSu dalam rangka ingin memakai makna yang ingin disampaikan oleh teks BSu. Adapun makna yang telah dipahami tersebut diungkapkan kembali dengan kata-kata, struktur gramatikal yang cocok dengan konteks budaya bahasa sasaran (BSa). Penjelasan diatas digambarkan dalam skema proses penerjemahan Larson yang dilengkapi oleh Said dalam Suryawinata dan Hariyanto (2003: 21) seperti dibawah ini



Dari bagan diatas dapat dipakai bahwa penerjemahan bukanlah suatu kegiatan yang mudah dilakukan seperti yang orang kira selama ini. Seseorang yang ingin disebut sebagai penerjemah handaknya mengetahui hal tersebut. Ini disebabkan oleh posisi penerjemah sebagai jembatan komunikasi antara pihak-pihak yang memiliki hambatan bahasa. Dengan kata lain penerjemah tidak boleh melakukan pekerjaannya secara sembarangan. Asal tahu dua bahasa BSu (misalnya bahasa Inggris) dan BSa (bahasa Indonesia) tidaklah cukup sebab “ Translation is not only a bilingual activity, but at the same time, a bicultural activity” (Mohanty,1994: 25). Nida juga mengatakan bahwa “ A translation may involve not only differences of linguistic affiliation but also highly diverse cultures, e.g, English into Zulu, or Greek into Javanese”.

Lebih jauh Karamaian di [www.baspeech.com.ar/translation and culture/html](http://www.baspeech.com.ar/translation%20and%20culture/html) mengatakan bahwa:

Translation, involving the transposition of thoughts expressed in one language by one social group into the appropriate of another group, entails a process of cultural de-coding, re-coding and en-coding. As culture are increasingly brought into greater contact with one another, multicultural considerations are brought to bear to an ever-increasing degree.

Disini Karamaian menegaskan bahwa penerjemahan tidak akan pernah jauh dari menerjemahan budaya karena pada budaya terdapat proses pembentukan bahasa itu sendiri.

Schulte dalam Samovar (2004: 160) menggambarkan bahwa seorang penerjemah dan interpreter adalah:

“The person who will have to play a major role in regulating the pendulum between global and local communication is the translator.... Translator build bridges not only between languages but also between the differences of two cultures. We have established that each language is a way of seeing and reflecting the delicate nuances of cultural perceptions, and it is the translator who not only reconstruct the equivalencies of words across linguistic boundaries but also reflects and transplants the emotional vibration of another culture”

Bahasa merupakan bagian dari budaya sekaligus juga merupakan komponen budaya, karena itulah bahasa mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Penerjemahan disini tidak hanya mengalihkan pesan tapi juga mengalihkan budaya. Sedemikian eratannya hubungan bahasa dengan kebudayaan hingga House dalam Riccardi (2002: 92) menyatakan “*one does not translate languages but culture. And translation we transfer cultures not languages*”.

Mengingat tidak ada satupun budaya yang sama maka sering terdapat kesulitan dalam menemukan padanan yang tepat dalam menerjemahkan kata-kata dan ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain, bahkan banyak kata-kata yang sama ternyata tidak sepadan. Larson dalam Sri Mulyati (2006: 51) menyatakan :

“One of the most difficult problem in translating is found in the differences between culture. The people of a given culture look at things from their own perspective. Many words which look like they are equivalent are not. They have special connotations”.

Sebagai misal, kata ‘pig’ memiliki konotasi negative dalam budaya Yahudi, tetapi dalam budaya Papua Nugini ‘pig’ memiliki konotasi positif, karena ‘pig’ merupakan bagian yang penting dari kebudayaan. Di Irian Jaya pig digunakan sebagai mahar perkawinan dan hidangan pesta. Budaya sering direfleksikan dengan penggunaan kata-kata kiasan. Sebagai contoh di Amerika kata ‘sheep’ digunakan untuk menyatakan ‘*one who follows without thinking*’. Jika penerjemah tidak mengetahui budaya yang terbungkus dalam kiasan tersebut, kemungkinan penerjemah akan menerjemahkan kata ‘sheep’ dengan ‘biri-biri’ atau ‘domba’. Orang-orang di Papua Nugini menggunakan kata ‘cassowary’ yang mengandung makna kiasan, tetapi kata ‘cassowary’ tidak pernah dipakai untuk menyatakan kiasan di Amerika karena di Amerika tidak ada kasowari.

Dalam penerjemahan, perbedaan budaya dapat menimbulkan keterbatasan budaya. Yang dimaksud dengan keterbatasan budaya adalah ketidakmampuan mencari atau mendapatkan kata padanan ke dalam bahasa sasaran yang dikarenakan oleh adanya hambatan budaya. Perbedaan budaya dapat menimbulkan keterbatasan perangkat leksikal bahasa sasaran. Keterbatasan perangkat leksikal juga menjadi penghalang untuk memperoleh padanan yang tepat. Kata ‘perforateur’ yang mengacu pada alat perkantoran yang berfungsi untuk melubangi kertas, sama sekali tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia dikarenakan tidak adanya perangkat leksikal yang dapat dijadikan padanan. Tidak adanya padanan ini karena tidak tersediannya perangkat leksikal di dalam bahasa sasaran. Keterbatasan perangkat leksikal ini sering berkaitan dengan produk-produk teknologi yang dihasilkan oleh Negara bahasa sumber.

Menurut Baker dalam Sri Mulyani (2006: 52) keanekaragaman perbedaan budaya itu sendiri disebabkan oleh perbedaan geografis, kepercayaan, adat istiadat, wawasan, jenis makanan, dan kemajuan teknologi masing-masing Negara. Konsep yang berhubungan dengan budaya yang sukar diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sebagai akibat dari perbedaan budaya tersebut dapat dibedakan menjadi dua, *konsep yang dikenal* dan *konsep yang tidak dikenal*.

Yang dimaksud dengan konsep yang dikenal adalah suatu konsep yang sebenarnya ada dalam bahasa sasaran tetapi bahasa sasaran itu tidak mempunyai padanan khusus untuk konsep itu. Baker menyatakan konsep yang dikenal sebagai berikut: “*The source language word may express a concept which is known in the target culture but simply not lexicalized, that is not allocated in a target language word to express it*” (1992: 21). Selanjutnya Baker menyebut konsep yang tidak dikenal ini sebagai *culture specific concept*. Konsep ini meliputi konsep konkrit dan konsep abstrak. Dia mengatakan bahwa *culture specific concept* sebagai berikut: “*The source language word may express concept which is totally unknown in the target language culture. The concept in question may be abstract or concrete; it may relate to religious belief, a social custom, or even a type of a food*”.

Masalah penerjemahan budaya dan ekuivalensinya

4.1 Kosakata atau makna *Lexical equivalence*

Salah satu tujuan menerjemahkan adalah menyampaikan makna dan gaya dari bahasa aslinya, tetapi penerjemahan kamus jarang merefleksikan bahasa yang sering dipakai berdasar budaya. Disini penerjemah tidak hanya perlu menerjemahkan bahasa target tapi juga budaya dari bahasa target tersebut Reeves dalam Samovar (2004: 161). Penerjemah juga perlu untuk berhubungan dengan nuansa dan kata yang tidak sepadan dengan bahasa yang lain.

Contoh: Dalam bahasa Inggris, ada perbedaan kata 'taboo' dan 'sin'. Di Afrika (orang Senoufo) hanya ada satu kata yang menunjukkan kata 'taboo' dan 'sin' yaitu 'kapini taboo' yaitu semacam perbuatan yang melanggar agama, termasuk didalamnya adalah: berzinah, mencuri, berbohong.

Reeves juga menambahkan bahwa banyak sekali istilah-istilah yang muncul yang tampaknya universal tapi pada kenyataannya tidak. Dia berargumentasi bahwa ada banyak kasus yang memang tidak ada *lexical equivalence* nya pada konotasi yang tertera pada istilah tersebut.

Idiomatic and Slang Equivalence

Seidel dan Mc Mordie dalam Samovar (2004: 163) mendefinisikan idiom sebagai 'beberapa kata yang kemudian bila disatukan akan mempunyai arti yang berbeda dari kata itu sendiri sebelumnya'. Beberapa frase idiomatis berasal dari kehidupan kita sehari-hari dan akan menjadi sesuatu yang unik untuk budaya tertentu.

Contoh: *He always took a gift horse in the mouth* ----- mengkritik

It rained cats and dogs ----- hujannya deras sekali

The manager takes it for granted ----- menerima apa adanya

The president would go down on history ----- dicatat dalam sejarah

Ada contoh lagi seperti ini:

Phrase dalam Bahasa Inggris '*The spirit is willing but the flesh is weak*' telah diterjemahkan kedalam Bahasa Rusia (sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris) menjadi '*The vodka is good but the meat is rotten*'. Juga ada Slogan dalam Bahasa Inggris '*Things come alive with Pepsi*' diterjemahkan kedalam Bahasa Jerman (yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris) menjadi

'Pepsi can pull your back from your grave'

Dari contoh diatas anda bisa melihat adanya kata yang berhubungan dengan budaya karena ekspresi idiomatis adalah termasuk dalam *culture bound* karena kalimat tersebut tidak dapat diterjemahkan secara sempurna.

Grammatical-Syntactical Equivalence

Kita akan menemukan kesulitan-kesulitan yang akan muncul jika suatu kalimat tidak ada *part of speech*nya (kelas kata). Bahasa Urdu, tidak mempunyai *gerund*, jadi sulit untuk menemukan padanannya (*equivalence*). Bahasa Filipino tidak mempunyai *equivalence* pada *verb 'to be'*. Bahasa Korea tidak mempunyai *relative pronoun :who, which, that atau what* seperti dalam bahasa Inggris. Bahasa Jepang menerjemahkan '*many shoes*' berterima dengan '*much shoes*' atau '*more patience*' menjadi '*many patience*'. Ada juga beberapa bahasa yang menetapkan *noun* nya sebagai salah satu bentuk *gender*. Contoh: Pada bahasa Jerman dan Perancis. '*Die sonne*' bahasa Jerman nya adalah '*feminine*', sementara '*Le soleil*' bahasa Perancisnya adalah '*masculine*'. Walau mengacu pada gender yang berbeda tetapi makna yang terdapat pada kedua kata tersebut artinya '*The sun*'. Dalam Bahasa Inggris kita tidak mengenal makna gender.

Experiential Culture Equivalence

Dalam penerjemahan, anda harus berpegang erat, tidak hanya perbedaan secara struktural antara bahasa tersebut tetapi juga perbedaan secara kultural yang menentukan kesepadanan dan kemampuan menyampaikan pendekatan atau sikap seorang pembicara/pengarang. Tymoczko dalam Samovar (2004: 165) mengingatkan kita bahwa '*All meaning is relative to the speaker and the situation in which the words are spoken or written*'.

Penerjemah perlu untuk berbagi pengalaman. Arti perdamaian dan peperangan pun mempunyai arti yang berbeda pada tiap-tiap orang didunia, bergantung pada kondisi mereka, waktu dan tempat. Makna yang mana budaya tersebut mempunyai kata yang berdasar pada persepsi yang diberikan secara kultural, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran (penutur dan petutur), ketika kita tidak cukup mempunyai pengalaman *cultural equivalence*, kita akan kekurangan kata pada kosakata yang mewakili pengalaman tersebut. Coba anda simak contoh berikut ini: Jika sebuah suku yang hidup di hutan pegunungan dan yang ditemui hanyalah sungai dan aliran sungai tanpa tahu tentang laut. Bagaimana anda sebagai penerjemah menduga atau menerjemahkan laut untuk suku tersebut? Atau pada ayat di Bible "*Though*

your sins be as scarlet, they shall be as white as snow". Bagaimana anda menggambarkan 'snow' pada suku yang tidak pernah mengalami 'snow'?

Bahasa Quechua (Peru) menggunakan bentuk Past dan Future yang tidak sama dengan Bahasa Inggris. Quechua menggambarkan bentuk '*past*' adalah sesuatu yang ada didepan atau yang mendahului seseorang karena bisa dilihat dengan jelas, dan bentuk '*future*' digambarkan lebih pada apa yang terjadi dibelakang seseorang karena tidak bisa dilihat jelas. Padahal didalam Bahasa Inggris bentuk '*past*' berada di belakang sedangkan bentuk '*future*' berada di depan / terjadi di masa depan.

Conceptual Equivalence

Ada suatu cerita, ketika itu ada 2 orang warga Amerika yang berprofesi sebagai Psikolog bertanya kepada Dalai Lama, yang bisa berbahasa Inggris sempurna, untuk mendiskusikan topic tentang harga diri rendah/rendah diri (*low self esteem*) pada sebuah seminar. Dalai Lama berkata kepada dua orang psikolog tersebut bahwa dia akan senang sekali tapi dia tidak tahu/mengerti makna rendah diri yang sebenarnya walaupun kedua psikolog tersebut menjelaskan dengan berbagai macam cara tentang konsep dari topic tersebut. Dalai Lama masih tetap bingung. Setelah dicoba berkali-kali penjelasan dan diberi contoh-contoh, akhirnya Dalai Lama mengerti apa yang di maksudkan oleh kedua psikolog tersebut. Dalai lama berkata bagaimanapun orang Amerika tersebut menjelaskan tentang rendah diri, bahwa pada budaya yang dipunyai oleh masyarakat dimana Dalai Lama tinggal orang tidak bisa menilai 'dirinya tidak baik' atau 'rendah'. Jadi di tempat Dalai Lama tinggal tidak mempunyai konsep 'rendah diri' (*low self esteem*). Dari sini bisa kita lihat kesulitan dalam hal penerjemahan karena kurangnya menggabungkan konsep (*matching concept*). Beberapa konsep bersifat *culture-specific (emic)* dan *culture-general (etic)*. Triandis dalam Samovar (2004: 167) percaya bahwa tidak mungkin secara sempurna menerjemahkan konsep *emic*. Seperti pada budaya Spanyol yang tidak mudah diterjemahkan secara langsung seperti bahasa Inggris. Hal ini bisa dilihat dari contoh berikut: Dalam Bahasa Inggris ketika kita mengatakan '*strong affection*' kita lebih merujuk pada kata '*love*'. Dalam bahasa Spanyol, ada 2 kata kerja '*te amo*' dan '*te quiero*'. '*Te amo*' mengacu pada '*nurturing love*' (mencintai seseorang yang berhubungan dengan pengasuhan), sementara '*te quiero*' berarti '*I want you*' yang berkonotasi dengan kepemilikan yang biasanya disepadankan dengan '*I like you*' dan '*I love you*'.

Strategi Penerjemah Dalam Menerjemahkan Budaya

Telah dipaparkan panjang lebar di sub-sub bab diatas bahwa penerjemahan memang tidak bisa melepaskan diri dari kultur yang membentuk kata, frasa kalimat maupun wacana itu sendiri. Berikut ini penulis ingin memaparkan beberapa strategi yang perlu diperhatikan oleh seorang penerjemah apabila dalam menerjemahkan terjemahan yang berhubungan dengan budaya menemui beberapa kendala atau kesulitan dalam menerjemahkannya. Menurut Baker dalam Sri Mulyati (2006: 52) adalah sebagai berikut:

1. Menerjemahkan dengan menggunakan unsur atasan atau kata umum (superordinat). Contohnya kata *stool* diterjemahkan dengan ‘tempat duduk’
2. Menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih netral atau kata-kata yang kurang ekspresif. Sebagai contoh, kata *mansion* yang memiliki makna ‘gedung yang agung, megah, sebagai tempat tinggal resmi para pejabat’ diterjemahkan menjadi ‘gedung’.
3. Menerjemahkan dengan menggunakan penggantian budaya (cultural substitution). Strategi ini biasanya digunakan jika berkaitan dengan ekspresi atau *culture-specific item*. Sebagai misal, kata *phallus* dari bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ‘lingga’, padahal ‘lingga’ merupakan konsep dalam agama Hindu.
4. Menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan penjelasan. Strategi ini sangat umum digunakan khususnya jika berkaitan dengan *culture-specific item*, konsep-konsep moderen, dan kata-kata yang membicarakan desas-desus. Misalnya kata *hamburger* tetap diterjemahkan dengan ‘hamburger’.
5. Menerjemahkan dengan menggunakan paraphrase yang berkaitan dengan kata tersebut. Sebagai misal, kata *creamy* diterjemahkan dengan ‘yang menyerupai krim’
6. Menerjemahkan dengan menggunakan paraphrase yang berbeda dengan kata tersebut. Contoh kata *crux gemmata* diterjemahkan dengan ‘salib dengan tiga belas batu permata’
7. Tidak diterjemahkan. Tentu saja, langkah ini diambil selama tidak mengurangi pesan penting yang disampaikan. Sebagai contoh: “*The PTS team found flashback residue from a gun*” diterjemahkan menjadi ‘Tim PTS menemukan residu dari senjata itu’.
8. Menerjemahkan dengan menggunakan ilustrasi atau gambar yang representatif.

KESIMPULAN

Bahasa adalah alat yang pokok dalam mempertahankan dan mengirimkan (mentransmisi) budaya. Penerjemahan bahasa tidak akan lepas dari budaya. Sistem bahasa tercipta karena ada budaya yang tercakup didalamnya. Semakin seorang penerjemah masuk kedalam suatu teks terjemahan apapun maka dia harus juga mengerti tentang bagaimana budaya yang akan diterjemahkan dalam teks tersebut. Penerjemah harus mengerti dan menguasai apa yang dimaksud dengan specific culture (emic) dan general culture (etic) agar tidak terjadi 'salah-sangka' dalam menghasilkan produk terjemahan itu sendiri.

REFERENSI

- , Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Jakarta
- 1974, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford, England
- Adewuni, Salawu. PhD. 2008. *Linguists and Culture Experts at a Crossroad: Limitations in Formulating an Experimental Translation Theory*. Translation Journal and the Author 2008 URL: <http://translationjournal.net/journal/44theory.htm>
- Hung, Eva. 2002. *Teaching Translation and Interpreting 4. Building Brigdes*. John Benjamins. Publishing Co. Amsterdam. The Nedherlands
- Katan, David.1999. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. Manchester: St Jerome Publishing
- Mohanty, N.1994. A. *Translation: A Symbiosis Culture in Dollerup and Annette Lindegaard (ed) Teaching translation and intrepereting 2*. Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Publishing Company
- Mulyati, Sri. *Kajian ketepatan Terjemahan Ungkapan Budaya dalam Novel Kode Da Vinci*. Thesis. 2006. UNS
- Newmark, Peter.1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- Nida, Eugene A. dan Charles Taber.1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill
- Samovar, A Larry dan Richard E. Porter. 2004. *Communication Between Cultures*. Edisi ke 5. Canada.
- Veermer, Hans.2001. *Didactic of translation dalam Mona Baker (ed) Roulledge Encyclopedia of translation studies*. London and New York: Roulledge
- Widyamartaya, A.2003. *Seni Memerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Witte, Heidrun.1994. *Translation as a means for a better understanding between cultures dalam Cay Dollerup and Annette Lindegaard (ed) Teaching translation and interpreting 2*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company

